

PENINGKATAN KUALITAS PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

DEDI SUPRIADI
IKIP Bandung

ABSTRACT. *Although several schools already have guidance and counseling personals, yet many of them do not have ones. In serving students at schools, teachers and guidance and counseling personals have several points in common that they have to work together for the sake of the students. In practice, some of the guidance and counseling personals do not practice the knowledge they learnt before while many students do not fully appreciate the service of guidance and counseling personals. In the field of research, many researchers merely repeat the common topics without innovation and creativities. And in Indonesian society with its multiethnicities, multicultures, multidialects, and so on, it is imperative for the guidance and counseling personals to have an research agenda.*

Permasalahan

Sejak mulai diperkenalkannya pada tahun 1960-an, pelaksanaan layanan bimbingan dan penyuluhan (guidance & counseling), disingkat BP, di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di SLTP dan SLTA, telah berusia sekitar 30 tahun. Selama rentang waktu itu, telah banyak hasil yang dicapai, di samping masih banyak pula kendala yang dihadapi. Meskipun belum semua sekolah memiliki petugas khusus di bidang BP, terutama petugas lulusan jurusan BP/PBB di LPTK (IKIP, FKIP, STKIP), prinsip-prinsip layanan BP telah dikenal luas oleh kalangan guru (Natawidjaja, 1984) dan siswa. Layanan BP juga dinilai memberikan manfaat kepada para siswa, meskipun baru seorang dari setiap lima siswa merasakannya (Rosdiany, 1993).

Dari pemantauan terhadap kegiatan bimbingan di sekolah-sekolah diperoleh pula gambaran bahwa para pembimbing cukup banyak menangani berbagai kesulitan siswa yang memerlukan penanganan khusus dan yang tidak dapat ditangani secara sambilan oleh guru. Kesulitan itu berbentuk, misalnya, konflik antarsiswa, konflik antara siswa dengan guru, kesulitan penyesuaian diri, ketidakcocokan hubungan dengan orang tua, kesulitan belajar, kesulitan menentukan pilihan studi lanjutan setelah lulus SMA, kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang konstruktif, rasa rendah diri siswa yang kurang beruntung, dan banyak lagi. Terhadap kesulitan dan harapan siswa itu, para pembimbing telah berbuat banyak, ada yang berhasil dan ada pula yang kurang berhasil.

- Namun banyak pula persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan BP di sekolah dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas layanan kepada para siswa. Apresiasi siswa dan guru terhadap profesi BP, pengakuan masyarakat dan profesi lain terhadap profesi BP, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang, tidak sebandingnya jumlah pembimbing dengan jumlah siswa, kurangnya kemampuan dan komitmen petugas BP dalam menjalankan tugasnya, kesenjangan di antara apa yang dipelajari di LPTK dengan apa yang dibutuhkan di lapangan, kesemuanya adalah sebagian dari persoalan yang dihadapi oleh BP dewasa ini.

Risalah ini membahas isu-isu sekitar layanan bimbingan dan konseling di sekolah, apa yang telah dilakukan dan apa yang belum dilakukan, serta apa isi agenda untuk studi lebih lanjut.

Pembimbing dan Guru

Sejak disahkannya UU No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disusul oleh PP No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, PP No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, dan PP No. 38/1992 tentang Tenaga Kependidikan, keberadaan layanan BP di sekolah telah diakui secara hukum. Pengakuan ini telah lama didambakan oleh mereka yang bergerak di bidang ini. Namun pengakuan itu saja belum cukup. Persoalan yang kini dihadapi adalah bagaimanakah mewujudkan pengakuan hukum itu ke dalam kenyataan yang, pada ujungnya, adalah terwujudnya layanan bimbingan yang berkualitas dan relevan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan siswa di sekolah.

Tugas pokok layanan bimbingan di sekolah adalah membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu perkembangannya dan khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya (*learning tasks*). Dalam

menjalankan tugas pokoknya ini, pembimbing merupakan mitra kerja guru yang secara bersama-sama memudahkan perkembangan intelektual dan kepribadian siswa. Perbedaannya adalah jika tugas guru lebih banyak berkaitan dengan aspek-aspek instruksional, maka pembimbing lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek emosional dan kepribadian.

Di antara tugas pokok guru dan pembimbing, terdapat titik temu di antara keduanya. Di dalam kapasitas sebagai pengajar, guru mempunyai fungsi bimbingan terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa. Di pihak lain, pembimbing mempunyai tugas untuk membantu tugas-tugas pengajaran guru dalam mendeteksi kesulitan belajar siswa dan kemudian merekomendasikan jenis bantuan yang perlu diberikan kepada siswa.

Pembimbing tertibat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena biasanya kesulitan belajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang lebih luas yang bersifat non-instruksional, sedangkan guru tidak disiapkan untuk menangani hal-hal seperti itu. Jika demikian, maka sebenarnya tidak ada yang perlu dipersoalkan mengenai batas antara tugas dan wewenang guru dengan pembimbing.

Di luar tugas pembimbing dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, masih banyak tugas lainnya, di antaranya adalah memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia di lingkungan sekitar untuk pengembangan diri, menghimpun dan mengadministrasikan data dan informasi yang relevan, menyarankan penempatan siswa dalam belajar, menyalurkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan intra- dan ekstra-kurikuler, melakukan konseling individual, dan evaluasi terhadap dampak layanan bimbingan terhadap siswa.

Keadaan BP di Sekolah Dewasa Ini

Suatu instrumen inventori disebarkan kepada para mahasiswa program studi BP di PPS IKIP Bandung mengenai pandangan mereka tentang *raison d'etre* bimbingan di sekolah (Supriadi, 1988). Mereka memandang bahwa BP mempunyai peranan dan kedudukan yang strategis dalam pendidikan dengan pengertian bahwa jika tidak ada BP maka akan terjadi akibat-akibat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan siswa, terutama dalam kaitannya dengan belajar. Sementara itu, tidak ada usaha yang secara intensional ditujukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan penyesuaian dirinya yang dilakukan dalam relasi instruksional. Tetapi mereka mengakui bahwa persoalan yang lebih penting adalah bagaimanakah membuktikan pentingnya layanan BP di sekolah melalui kegiatan yang langsung dirasakan oleh

para siswa.

Dari pemantauan selama membimbing kerja praktik mahasiswa jurusan BP/PPB di sekolah-sekolah, berdialog dengan para petugas bimbingan di lapangan, dan hasil-hasil penelitian (Murad, 1990; Tadjri, 1992), diperoleh gambaran mengenai keadaan layanan bimbingan di sekolah-sekolah.

Pertama, pembimbing masih belum mendapatkan apresiasi yang sewajarnya dari para siswa, dan ini berbeda dengan apresiasi siswa terhadap guru. Hal ini disebabkan antara lain karena guru secara terus menerus mengadakan kontak dengan siswa melalui proses belajar-mengajar. Siswa juga merasa lebih berkepentingan kepada guru karena guru menentukan lulus-tidaknya seorang siswa. Terhadap pembimbing, para siswa memandang bahwa mereka hanya berkonsultasi jika perlu, dan jika mereka percaya bahwa pembimbing dapat membantunya. Jika tidak merasa memerlukan dan apalagi tidak percaya, maka mereka tidak datang kepada pembimbing. Akibatnya, intensitas hubungan siswa dengan pembimbing tidak sekuat hubungan di antara guru dengan murid.

Kedua, kolaborasi di antara guru dan pembimbing di sekolah tidak selalu berjalan mulus, karena masing-masing sibuk dengan urusan dan tugasnya. Egoisme masing-masing pihak, berupa yang satu merasa lebih penting daripada yang lain, turut menghambat terjadinya kolaborasi itu.

Ketiga, pembimbing lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas teknis-administratif di bidang bimbingan yaitu menghimpun data tentang siswa. Data dikumpulkan dengan berbagai cara dan alat, terutama alat berbentuk kuesionir. Lembaga-lembaga psikologi diminta untuk melakukan tes psikologi. Akan tetapi ada kecenderungan umum bahwa kegiatan ini hanya berhenti pada pengumpulan data. Setelah data dan informasi itu diklasifikasikan, maka mereka kurang sekali digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan. Ketika siswa datang untuk meminta bantuan, pembimbing seakan-akan tidak mempunyai informasi awal tentang siswanya, sampai yang sederhana sekalipun. Ia memulai dari awal dan bantuan hanya didasarkan kepada apa yang saat itu dikatakan oleh siswa.

Pesoalaan *keempat* adalah adanya jarak yang jauh di antara apa yang diajarkan di jurusan BP/PPB dengan apa yang nyata dibutuhkan oleh para pembimbing di lapangan. Akhirnya, ketika melakukan praktek bimbingan, lulusan kembali menggunakan *common sense* dan bukan berdasarkan teori yang diperolehnya selama kuliah. Usaha-usaha telah dilakukan untuk mengkaji persoalan ini dan mencari pemecahan, antara lain, dengan mengkaji relevansi kurikulum jurusan PPB/BP. Kegiatan itu masih berlangsung sampai sekarang Tetapi masalahnya kembali kepada isu klasik yaitu apa yang dimaksud dengan kurikulum yang relevan? Jika lulusan tidak dapat melakukan tu-

gasnya sesuai dengan apa yang mereka peroleh, apakah yang salah adalah kurikulum atau sistem secara keseluruhan, termasuk lingkungan kerja lulusan? Karena perdebatan ini, maka reformasi dan reformulasi yang radikal terhadap struktur kurikulum dan sistem pembinaan calon pembimbing di LPTK, sulit dilakukan—seperti yang berlangsung dewasa ini.

Sebuah contoh sederhana dikemukakan berikut ini Teori mengajarkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga proses bimbingan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap itu mengimplikasikan terjadinya pertemuan yang lebih dari sekali, dua kali, dan bahkan tiga kali, sampai persoalan yang dihadapi oleh siswa dapat dipecahkan dan siswa merasa bahwa relasi bantuan dapat dihentikan. Begitulah rumusan teori yang umumnya diadopsi dari psikologi klinis dan psikiatri.

Dalam kenyataan, yang sering terjadi adalah "bimbingan sekali tembak," dan pembimbing menghadapi tipe-tipe "hit-and-run client." Siswa datang, mengeluh itu dan ini, meminta nasihat, dan setelah itu ia mohon diri. Pembimbing dihadapkan pada kesulitan karena ia tidak ingin terlibat dalam pemberian nasihat, karena teori mengajarkan bahwa dalam bimbingan, nasihat tidak diperbolehkan.

Keengganan pembimbing untuk memberikan nasihat meskipun didekak oleh siswa, antara lain, disebabkan karena sudah sejak awal ditanamkan kesan bahwa bimbingan bukanlah nasihat. Kesan ini begitu kuat sehingga ada pembimbing yang alergi terhadap nasihat. Padahal meskipun bimbingan jauh lebih luas dari sekedar nasihat, nasihat atau saran merupakan salah satu bentuk bimbingan yang praktis dan mungkin itulah yang diperlukan oleh para siswa yang sibuk dengan urusannya sendiri. Karena adanya kecenderungan siswa yang demikian, proses yang diantisipasi secara teoretis itu tidak terjadi dalam kenyataan.

Banyak pula siswa yang datang kepada pembimbing hanya untuk mengemukakan keluhannya. Ia ingin ada orang lain yang mau mendengarkan keluhannya itu, lalu ia pulang. Pembimbing merasa bahwa ia belum melakukan apa-apa, karena ia hanya duduk mendengarkan dengan komentar-komentar pendek. Padahal salah satu fungsi pembimbing adalah sebagai fasilitator siswa dalam mengungkapkan beban perasaannya (emotional release), sehingga rasa tertekan siswa dapat disalurkan.

Ini tidak berarti bahwa teori "lengkap" mengenai tahap-tahap bimbingan tidak diperlukan, melainkan seyogyanya pembimbing diimbangi dengan kemampuan untuk menghadapi kasus-kasus yang sifatnya mendadak. Sedemikian jauh, pada umumnya di LPTK, kemampuan dalam mengatasi krisis (crisis intervention), belum banyak diberikan kepada para calon pembimbing.

Pelayanan yang sifatnya praktis seperti itu diperlukan, jika mengingat bahwa jumlah siswa sangat banyak, sementara jumlah pembimbing masih kurang. Dewasa ini, hanya sebagian kecil sekolah (SLTP dan SLTA) yang di dalam SK Menpan No. 26/1989. Kebanyakan rasio lebih besar daripada itu dan bahkan sekolah-sekolah tertentu belum memiliki tenaga khusus pembimbing. Di Jawa Barat, misalnya, kurang dari 50 % SMA Negeri yang telah memiliki petugas bimbingan, dan dari 50 % itu, jumlah tenaga pembimbing terletak di antara 1 - 5 orang di setiap sekolah.

Kesenjangan itu bukan karena *supply* calon pembimbing lulusan LPTK kurang jumlahnya, melainkan karena jumlah yang diangkat sedikit sekali setiap tahun. Sedikitnya jumlah lulusan yang diangkat bukan karena sekolah-sekolah tidak memerlukan tenaga pembimbing, melainkan karena kemampuan pemerintah yang terbatas dalam mengangkat lulusan menjadi pegawai. Jadi, di antara *supply* dan *demand* itu, terdapat variabel penysela, yaitu kemampuan pemerintah dalam mengangkat lulusan menjadi pegawai, dan ini berkaitan dengan kemampuan keuangan pemerintah. Kiranya, persoalan yang sama berlaku untuk berbagai bidang studi lainnya di LPTK.

Kecenderungan berikut adalah adanya anggapan keliru bahwa untuk melakukan bimbingan, data berupa hasil tes merupakan segalanya. Kecenderungan memutlakkan peranan tes dan hasil pengukuran untuk hal yang kecil sekalipun mengakibatkan kegiatan bimbingan banyak tersita oleh hal-hal yang teknis-administratif ini. Padahal tes dan pengukuran hanya digunakan sejauh mereka diperlukan dan relevan dengan klien/siswa.

Kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan itu tentu saja tidak mengurangi apresiasi terhadap prestasi yang telah dicapai oleh sebagian pembimbing di sekolah di sekolah-sekolah.

Penelitian di bidang bimbingan

Penelitian di bidang BP sejauh ini telah banyak dilakukan terutama untuk penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Penelitian itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian terhadap prestasi belajar siswa dan faktor-faktor penentunya, baik faktor-faktor endogen maupun eksogen. Diteliti, misalnya, kontribusi faktor-faktor kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa (Surya, 1979; Dadang, 1982). Dalam faktor-faktor lingkungan, yang banyak diteliti adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat umumnya dalam menentukan prestasi belajar siswa. Kelemahan penelitian di bidang ini umumnya terletak

pada hanya membuktikan kembali apa yang telah menjadi asumsi bahwa memang semua faktor itu adalah determinan prestasi. Meskipun banyak penelitian menarik di bidang ini namun, pada umumnya, hasilnya kurang dirasakan untuk kepentingan praktis karena sebagai implikasi dari hasil penelitian, adalah sulit sekali bagi pembimbing untuk mengadakan intervensi yang langsung kepada para siswa.

Kedua, penelitian terhadap masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Diteliti masalah-masalah apakah yang dirasakan oleh para siswa sebagai remaja, meliputi masalah pergaulan, pendidikan, belajar, keluarga, dan lain-lain. Dari penelitian ini dapat diidentifikasi kebutuhan siswa dalam bimbingan. Studi Rita (1992) menemukan bahwa para siswa menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, namun dalam mencari bantuan untuk pemecahannya, mereka hanya menjadikan pembimbing sebagai alternatif ketiga, setelah teman sebaya dan orang tua. Kelemahan utama dalam penelitian ini bias pada butir-butir yang diungkap, karena muatannya lebih mengacu kepada lingkungan budaya negara lain. Validasi butir hanya dilakukan secara empiris, sementara validasi dari kesesuaian budaya belum banyak dilakukan.

Ketiga, penelitian yang dipusatkan kepada tenaga bimbingan. Dalam jenis ini, telaah lebih banyak dipusatkan kepada karakteristik pembimbing yang diharapkan siswa, perbedaan performans pembimbing berdasarkan kualifikasi pendidikannya, umur, lama menjadi pembimbing, jenis kelamin, tempat bertugas (kota-desa, sekolah negeri dan swasta), dan lain-lain. Misalnya, penelitian Murad (1990) mengungkapkan bahwa, pada umumnya, tidak ada perbedaan signifikan di antara penempatan petugas BP berdasarkan tingkat pendidikannya, apakah D3 atau S1. Studi lain dilakukan oleh Solehuddin (1992) yang mengungkapkan perlunya ada spektrum yang jelas mengenai kualifikasi tenaga pembimbing dikaitkan derajat profesionalismenya. Kelemahan dalam penelitian ini adalah beragamnya kualifikasi dan latar belakang pembimbing di lapangan serta faktor desirabilitas sosial yang masih dominan di dalam budaya Timur.

Keempat, penelitian terhadap persepsi pihak lain terhadap peranan dan fungsi bimbingan serta penampilan pembimbing di sekolah. Ke dalam "pihak lain" termasuk mitra kerja pembimbing yaitu guru, kepala sekolah, serta orang tua dan masyarakat umumnya. Melalui penelitian seperti ini dapat diketahui apa yang dipikirkan orang lain tentang pekerjaan bimbingan dan sejauh manakah sesuai dengan peranan dan fungsi bimbingan yang sesungguhnya. Studi Tadjri (1992) mengungkapkan bahwa apresiasi orang tua siswa terhadap layanan BP masih rendah sekali. Namun ada kecenderungan bahwa orang tua yang berpendidikan yang lebih tinggi, lebih tinggi pula apresiasinya terhadap layanan BP.

Kelima, penelitian yang dipusatkan kepada proses bimbingan dan konseling. Apa yang sesungguhnya terjadi dalam hubungan konseling di antara konselor dengan siswa. Hambatan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah tidak terjadinya proses bimbingan yang berkelanjutan, sehingga sulit mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan pembimbing dalam menjalankan tugasnya.

Keenam, penelitian yang dipusatkan kepada sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan bimbingan. Kesimpulan umum yang ditarik dari penelitian seperti ini adalah bahwa pengadaan sarana dan prasarana untuk bimbingan seperti ruangan beserta fasilitasnya belum menjadi "kebijaksanaan resmi," dan walaupun hal itu di sekolah, mereka hanya merupakan kebaikan hati dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang memahami peranan dan fungsi bimbingan cenderung menyediakan sarana itu, sedangkan yang kurang memahami bimbingan, tidak menyediakan fasilitas itu.

Ketujuh, penelitian yang dipusatkan kepada upaya mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Diteliti misalnya pada pelajaran apa siswa mengalami kesulitan belajar, dan bahkan pada bagian mana dari suatu mata pelajaran, siswa mengalami hambatan. Meskipun pada akhirnya kesulitan itu ditemukan dan dapat dilokalisasi, kesulitan timbul tatkala pembimbing ikut melakukan intervensi (misalnya melalui pengajaran remedial), karena ia sendiri tidak menguasai substansi mata pelajaran atau bidang studinya. Sebenarnya kerjasama dapat dijalin dengan guru, tetapi di dalam kenyataan, hal ini sulit karena guru lebih banyak disibukkan oleh urusan menangani siswa yang jumlahnya banyak sehingga perhatian secara individual menjadi kurang. Jadi, substansi dikuasai oleh guru, sedangkan teknik dan metodenya oleh pembimbing.

Kedelapan, penelitian terhadap pengembangan tes dan evaluasi belajar untuk kepentingan bimbingan (Rahmat, 1991). Salah satu kompetensi yang dituntut dari pembimbing adalah kemampuan mengkonstruksi dan memvalidasi tes serta melakukan evaluasi untuk kepentingan bimbingan. Karena itu, secara rata-rata kemampuan lulusan jurusan BP/PPB dalam bidang ini lebih baik daripada lulusan dari jurusan studi lain di LPTK. Tetapi ketika mereka terjun ke lapangan, kemampuan ini seringkali kurang fungsional dalam menjalankan tugas-tugas nyatanya, karena memang hal itu bukan merupakan tugasnya sehari-harinya.

Kesembilan, penelitian terhadap profesionalisasi tenaga pembimbing. Dibahas mengenai peranan pendidikan pra-jabatan, organisasi profesi, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, dan lain-lain terhadap peningkatan profesionalisasi pembimbing (Sanusi et al, 1990). Kesimpulan umum yang ditarik adalah masih kurangnya peranan pendidikan dalam-jabatan, organisasi profesi, dan "professional conduct" dalam mengembangkan profesionalisme

pembimbing.

Kesepuluh, penelitian terhadap bimbingan untuk popuasi khusus (special population), meliputi anak-anak kurang beruntung, anak-anak cacat (Semiawan, 1982; Yopie, 1993), dan anak-anak dengan kemampuan luar biasa (gifted children) (Supriadi, 1989; Turheni, 1991). Meskipun jumlahnya masih kurang dibandingkan dengan sembilan topik lainnya di atas, ada kegandrungan pada peneliti di bidang bimbingan untuk lebih memperhtikan topik ini dalam kerangka mengusahakan pendidikan yang merata, adil, dan berkualitas sesuai dengan GBHN, UUSPN, PP No. 28/1990, dan PP No. 29/1990.

Kesepuluh topik yang selama ini cukup banyak diteliti dalam studi bimbingan, baik oleh para mahasiswa S1, S2 maupun S3, sejauh ini, dari segi kepentingan akademis, baru memenuhi hal-hal tentang pemahaman hakikat, realitas, peranan, dan fungsi bimbingan, serta kerelat-korelatnya. Tetapi sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan di sekolah, kelihatannya merupakan persoalan lain. Ada jarak yang sangat jauh di antara dunia penelitian di satu pihak dengan praktik bimbingan di sekolah di pihak lain.

Kendala-kendala dalam penelitian bimbingan

Ada sejumlah kendala dan kelemahan di dalam penelitian bimbingan. Mereka adalah sebagai berikut.

Pertama, para peneliti terjebak dalam kecenderungan tautologis yang mengakibatkan kurangnya inovasi dan kreativitas dalam menentukan topik penelitian. Apa yang diteliti adalah apa yang telah banyak dilakukan orang dan masih berkisar pada hal-hal itu juga yang telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya, karakteristik pembimbing, fungsi bimbingan, perana faktor-faktor intern dan ekstern dalam penamplan belajar siswa dan lain-lain. Hal itu hanya menambah panjangnya daftar penelitian, sementara nilai gunanya bagi pengembangan ilmu bimbingan dan kepentingan praktis, masih kurang. Kelemahan di atas diperparah lagi oleh munculnya kecenderungan berpikir dikotomis di kalangan sementara peneliti bikuantitatif dan kualitatif.

Kedua, ada kecenderungan bahwa topik-topik penelitian terlalu umum dan luas yang berakibat kepada kedalaman hasilnya. Masih jarang peneliti yang mencoba, misalnya, menguji model X di sekolah atau pendekatan Y bagi anak berbakat.

Ketiga, studi yang dilakukan baru pada tahap mengeksplorasi dan

mendesripsikan keadaan, dan belum banyak mengarah kepada studi-studi yang sifatnya eksperimental.

Keempat, terjadi duplikasi penelitian akibat kurangnya jaringan informasi dan komunikasi di antara para peneliti.

Kelima, hasil-hasil peneliti masih bersifat persial dan belum ditempatkan dalam kerangka besar penelitian di bidang BP. Untuk itu, pada masa mendatang, kiranya sudah perlu untuk mulai dirintis usaha ke arah diciptakannya suatu "master model" mengenai bidang-bidang yang perlu diteliti sehingga jelas di manakah posisi suatu penelitian dalam kerangka keseluruhan model itu.

Keenam, kurangnya akses peneliti terhadap hasil-hasil penelitian terbaru yang relevan yang diterbitkan di dalam jurnal ilmiah, di dalam maupun di luar negeri. Kurangnya akses ini disebabkan oleh kendala internal pada peneliti (kemampuan mempelajari jurnal) dan eksternal (tidak tersedianya jurnal-jurnal yang diperlakukan). Dewasa ini, sudah tiba saatnya bagi kita untuk mengadakan suatu jurnal khusus tentang bimbingan yang menyajikan hasil-hasil penelitian. Jurnal ini sebaiknya dikelola dan diterbitkan oleh organisasi profesi bimbingan, yaitu Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI).

Agenda Peneliti di Bidang Bimbingan

Pada Pelita VI mendatang, ada sejumlah topik penelitian yang memerlukan perhatian serius, karena selama ini masih belum banyak dijamah oleh para peneliti.

Pertama, penelitian terhadap peranan faktor-faktor sosial budaya dalam layanan bimbingan (cross-cultural counseling). Topik ini penting mengingat Indonesia terdiri atas ratusan etnis, bahasa, dan agama, dan sistem kepercayaan yang notabene merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan proses bimbingan.

Kedua, penelitian untuk mengembangkan model-model layanan bimbingan dengan mengutamakan latihan keterampilan dasar konseling bagi para calon konselor.

Ketiga, penelitian terhadap berbagai aspek layanan bimbingan pada jalur pendidikan luar sekolah. Topik ini penting sehubungan dengan makin intensifnya pendidikan luar sekolah, termasuk untuk pendidikan dasar 9 tahun, dan di pihak lain adanya kecenderungan siswa untuk memanfaatkan bantuan tokoh atau "significant others" di luar sekolah.

Keempat, penelitian terhadap model layanan bimbingan oleh teman sebaya (peer counseling), karena dari penelitian terdahulu (Rosdiany, 1992)

ditemukan bahwa siswa memilih teman sebaya sebagai tempat mengungkapkan perasaan dan kesulitannya.

Kelima, penelitian terhadap landasan historis bimbingan di Indonesia dikaitkan dengan perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Topik ini penting untuk mengetahui sejauh manakah keberadaan layanan di Indonesia memiliki akar sejarah. Tipe studi ini adalah studi historis.

Keenam, penelitian terhadap model layanan BP di Sekolah Dasar, dikaitkan dengan upaya untuk mengatasi tingginya angka putus sekolah dan tinggal kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Heppner, P. Paul, Dennis M. Kivlighan, Jr. & Bruce E. Wampold. *Research Design in Counseling*. Belmont, Ca: Brooks/Cole, 1992. .
- Herr, E.L.. *Guidance and Counseling in the School*. Falls Church, Virginia: APG,. 1979
- Jones, Anne. *Counselling Adolescents in School*, London: Kogan Page 1977.
- Kania, Irma. "Intensitas Penerapan Fungsi Bimbingan yang Diterima Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar." Skripsi. Jurusan PPB FIP IKIP Bandung, 1993
- Kennedy, Eugene, & Sarana C. Charles. *On Becoming a Counsellor*. Melbourne: Collins Dove, 1990.
- Murad, Abdul. "Latar Belakang Pendidikan Pembimbing dan Penampilannya di Sekolah." Tesis. PPS IKIP Bandung, 1990.
- Natawidjaja, Rochman. "Tingkat Kepedulian Guru Terhadap Layanan Bimbingan dan Penyuluhan." PPS IKIP Bandung, 1984.
- Pedersen, Paul B. et al. *Counseling Across Cultures*. The University of Hawaii, 1981.
- Rosdiany, Ani. "Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Manfaat Layanan Bimbingan dan konseling di sekolah." Skripsi. Jurusan PPB FIP IKIP Jakarta, 1993.

- Sanusi, Achmad, dkk. "Studi tentang Peofesionalisasi Tenaga Kependidikan." PPS IKIP Bandung, 1989.
- Solehuddin. "Spektrum Tenaga Bimbingan." Tesis. PPS IKIP Bandung, 1993.
- Supriadi, Dedi. "Profesi dan Profesionalisasi Konseling." PPS IKIP Bandung, 1989.
- Supriadi, Dedi. "Kreativitas dan orang-orang kreatif dalam Lapangan Keilmuan." PPS IKIP Bandung, 1989.
- Supriadi, Dedi. "Prerspektif Sosial-Psikologi tentang Anak-anak Berbakat." Konaspi II, Medan, 1992.
- Tadjri, Imam. "Pengetahuan dan Penghargaan Orang Tua terhadap Layanan Bimbingan." Tesis. PPS IKIP Bandung, 1992.
- Tinus Dominicus. "Relevansi antara Pelaksanaan Bimbingan di Sekolah dengan Kebutuhan Siswa." Tesis. PPS IKIP Bandung, 1993.
- Turheny. "Layanan Bimbingan untuk Anak-anak Berkecerdasan Luar Biasa." Skripsi. Jurusan PPB FIP IKIP Bandung, 1991.
- Yopie. "Studi tentang Layanan Bimbingan untuk Anak-anak Tuna Grahita." Tesis. PPS IKIP Bandung, 1993..

Pengarang

DEDI SUPIADI, Dr. adalah tenaga pengajar di IKIP Bandung.